



Pendekatan *Emotional Demonstration* pada Ibu dengan Gangguan Menyusui: Studi Kasus

Entin Srihadi Yanti¹, Niken Ayu Damayanti¹, Nindi Kusuma Dewi², Imroatus Sholihah³

¹Department of Midwifery, Faculty of Health and Science, UNP Kediri

²Bachelor of Midwifery study program, Faculty of Medicine, State University of Malang

³Department of Midwifery, STIKES Sukma Wijaya Sampang

Jl. Ahmad Dahlan No.76, Mojoroto, Kec. Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur, Indonesia

Corresponding author: Entin Srihadi Yanti

Email: entin@unpkdr.ac.id

ABSTRAK

Gangguan menyusui seperti bingung puting dan bendungan ASI dapat menimbulkan ketidaknyamanan fisik, menurunkan kepercayaan diri, serta memengaruhi keterlibatan ibu dalam proses menyusui. Pendekatan *Emotional Demonstration* (EMO DEMO) merupakan metode edukasi berbasis pengalaman emosional yang berpotensi membantu ibu mengatasi hambatan psikologis dan teknis selama masa laktasi. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus tunggal pada Ny. BE usia 23 tahun yang mengalami gangguan menyusui berupa bingung puting dan bendungan ASI disertai persepsi gagal menyusui. Subjek dipilih secara purposif karena menunjukkan kompleksitas masalah laktasi dan hambatan emosional yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan pada tahun 2022 yang meliputi pengkajian awal, tiga sesi EMO DEMO, dan pendampingan laktasi selama dua bulan. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, observasi proses menyusui, dokumentasi perkembangan kasus, dan catatan konseling laktasi. Pendampingan menunjukkan perubahan pada empat aspek utama, yaitu kondisi emosional ibu, teknik menyusui, bendungan ASI, serta keterlibatan aktif ibu dan keluarga. Setelah intervensi, ibu menunjukkan penurunan kecemasan, peningkatan persepsi positif terhadap kemampuan menyusui dan *breastfeeding self-efficacy*, perbaikan posisi dan pelekatan menyusui, berkurangnya bendungan ASI, serta meningkatnya dukungan keluarga selama proses laktasi. Pendekatan EMO DEMO yang dikombinasikan dengan pendampingan laktasi berhubungan dengan perbaikan kondisi emosional, peningkatan kemampuan menyusui, berkurangnya bendungan ASI, dan meningkatnya keterlibatan ibu serta keluarga dalam proses laktasi. Pendekatan ini berpotensi menjadi strategi edukasi kebidanan berbasis psikososial untuk mendukung keberhasilan menyusui pada ibu postpartum dengan gangguan menyusui.

Kata Kunci: emotional demonstration; gangguan menyusui; bendungan ASI; bingung puting; studi kasus

ABSTRACT

Breastfeeding difficulties, such as nipple confusion and breast engorgement, may cause physical discomfort, reduce maternal confidence, and affect mothers' involvement in the breastfeeding process. Emotional Demonstration (EMO DEMO) is an emotion-based educational approach that may help mothers overcome psychological and technical barriers during lactation. This study employed a single case study design involving a 23-year-old postpartum mother who experienced nipple confusion, breast engorgement, and perceived breastfeeding failure. The participant was purposively selected due to the complexity of her lactation problems and emotional challenges. The study was conducted over a three-month period in 2022, consisting of an initial assessment, three EMO DEMO sessions, and two months of lactation counseling and follow-up. Data were collected through semi-structured interviews, breastfeeding observations, case documentation, and counseling records. The intervention was associated with improvements in four main areas: maternal emotional condition, breastfeeding technique, breast engorgement, and active involvement of both the mother and family. Following the intervention, the participant demonstrated reduced anxiety, increased positive perceptions of her breastfeeding ability and breastfeeding self-efficacy, improved positioning and latch-on techniques, decreased breast engorgement, and greater family support throughout

the lactation process. The combination of EMO DEMO and lactation support was associated with improvements in maternal emotional well-being, breastfeeding skills, reduction of breast engorgement, and increased maternal and family involvement in breastfeeding. This approach may serve as a psychosocial-based midwifery education strategy to support breastfeeding success among postpartum mothers experiencing breastfeeding difficulties.

Keyword: *emotional demonstration; breastfeeding disorders; breast engorgement; nipple confusion; case study*

PENDAHULUAN

Menyusui merupakan proses pemberian nutrisi, hormon, dan zat aktif yang dapat mendukung pertumbuhan, perkembangan dan daya tahan tubuh yang optimal pada bayi (Prastita *et al.*, 2025). Proses menyusui dipengaruhi oleh interaksi faktor fisiologi, psikologi, sosial dan lingkungan yang saling berkaitan (Sarifah Kotarumalos *et al.*, 2025). Keberhasilan menyusui dipengaruhi oleh kemampuan produksi ASI, kesiapan emosional ibu frekuensi menyusui, status nutrisi, serta dukungan selama masa postpartum (Yapika Makassar *et al.*, 2023a). Penelitian menunjukkan bahwa frekuensi menyusui, asupan protein, dan asupan kalsium berhubungan positif dengan kadar prolaktin yang berperan penting dalam produksi ASI (Wati *et al.*, 2023). Selain itu, penelitian lain melaporkan bahwa kekurangan energi dan zat gizi pada ibu menyusui dapat memengaruhi kualitas laktasi dan kemampuan ibu dalam mempertahankan pemberian ASI (Zupo *et al.*, n.d.). Dengan demikian, proses menyusui adalah proses kompleks yang dipengaruhi berbagai faktor biologis, psikologis, dan lingkungan yang saling berinteraksi.

Gangguan menyusui merupakan salah satu penyebab terhambatnya keberhasilan pemberian ASI. Dua kondisi yang sering ditemukan adalah bingung puting dan bendungan ASI (Suryani & Mudhawaroh, 2025). Bingung puting dapat menyebabkan bayi mengalami kesulitan melekat secara efektif sehingga proses menyusui menjadi tidak optimal (Wulandari *et al.*, 2021). Sementara itu, bendungan ASI menimbulkan rasa nyeri, ketidaknyamanan, dan dapat memengaruhi motivasi ibu untuk mempertahankan pemberian ASI (Mamuroh *et al.*, 2024). Kondisi gangguan menyusui yang berlangsung terus-menerus dapat menyebabkan penurunan frekuensi menyusui dan menghambat pengeluaran ASI sehingga memengaruhi proses laktasi secara keseluruhan. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa gangguan menyusui yang tidak tertangani dengan baik dapat meningkatkan risiko penghentian ASI eksklusif

pada masa postpartum (Anderson *et al.*, 2025). Oleh karena itu, gangguan menyusui perlu mendapatkan penanganan yang efektif dan efisien sehingga tidak berkembang menjadi gangguan fisik maupun psikologis pada ibu.

Permasalahan menyusui sering berkembang menjadi masalah psikologis ketika ibu mulai membangun persepsi bahwa dirinya tidak mampu menyusui. Persepsi gagal menyusui dapat memunculkan kecemasan, stres, penurunan *breastfeeding self-efficacy*, dan berujung pada penghentian pemberian ASI (Idroes *et al.*, 2024). Kondisi emosional ibu postpartum diketahui memiliki hubungan erat dengan keberhasilan menyusui karena stres dan kecemasan dapat menghambat refleksi pengeluaran ASI. Kurangnya pengalaman menyusui, rasa nyeri selama menyusui, serta minimnya dukungan keluarga turut memperkuat persepsi negatif ibu terhadap kemampuan dirinya dalam memberikan ASI (Ervina & Marsofely, 2025). Selain itu, ibu yang mengalami gangguan menyusui sering kali merasa takut bayi tidak mendapatkan nutrisi yang cukup sehingga meningkatkan tekanan emosional selama masa postpartum (Yapika Makassar *et al.*, 2023b). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa gangguan menyusui memiliki dampak langsung pada aspek fisiologis dan memengaruhi kondisi psikologis serta kepercayaan diri ibu dalam menyusui.

Persepsi gagal menyusui dapat memunculkan kecemasan, penurunan efikasi diri, dan berujung pada penghentian pemberian ASI. Dukungan dan edukasi menjadi komponen penting dalam membantu ibu mengatasi masalah menyusui dan mempertahankan keberhasilan ASI eksklusif. Edukasi laktasi yang diberikan secara tepat dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan ibu dalam proses menyusui (Sari *et al.*, 2025). Penelitian menunjukkan bahwa edukasi laktasi berhubungan dengan peningkatan keberhasilan ASI eksklusif melalui peningkatan kemampuan ibu dalam mengatasi hambatan menyusui (Romlah, 2026). Selain dukungan tenaga kesehatan, dukungan keluarga dan lingkungan juga berperan penting dalam membangun kenyamanan emosional ibu selama masa postpartum. Penelitian lain menegaskan bahwa

dukungan sosial dan lingkungan yang ramah laktasi dapat membantu ibu mempertahankan praktik menyusui secara optimal (Anderson *et al.*, 2025). Dengan demikian, pendekatan edukasi dan dukungan yang bersifat informatif dan memahami aspek emosional ibu menjadi penting dalam penanganan gangguan menyusui.

Pendekatan *Emotional Demonstration* (EMO DEMO) adalah metode edukasi berbasis pengalaman emosional, bertujuan membangun keterlibatan aktif melalui proses refleksi dan pengalaman langsung (Ervina & Marsofely, 2025; Idroes *et al.*, 2024; Larissa & Rachmayanti, 2022a). Pendekatan ini dikembangkan berdasarkan teori Behavior Centered Design (BCD), merupakan metode edukasi berbasis pengalaman emosional untuk memicu perubahan perilaku melalui refleksi dan imajinasi. EMO DEMO mampu memberikan informasi kesehatan, serta membantu individu membentuk makna terhadap perilaku kesehatan yang dijalankan sehingga mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan dalam perubahan perilaku (Larissa & Rachmayanti, 2022a). Pada konteks menyusui, pendekatan ini berpotensi membantu ibu membangun persepsi positif terhadap kemampuan menyusui dan meningkatkan kepercayaan diri dalam mengatasi gangguan laktasi (Idroes *et al.*, 2024). Meskipun demikian, penelitian mengenai penerapan EMO DEMO pada ibu dengan gangguan menyusui masih terbatas, khususnya pada kasus bingung puting dan bendungan ASI. Oleh karena itu, studi kasus ini bertujuan menggambarkan penerapan pendekatan EMO DEMO pada ibu dengan gangguan menyusui serta mendeskripsikan perubahan yang terjadi selama proses pendampingan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus tunggal (*single instrumental case study*) untuk mengeksplorasi penerapan pendekatan *Emotional Demonstration* (EMO DEMO) pada ibu dengan gangguan menyusui. Subjek penelitian adalah Ny. BE usia 23 tahun yang mengalami bingung puting dan bendungan ASI pada masa postpartum. Sebelum penelitian dimulai, persetujuan etik telah diperoleh peneliti dan subjek menandatangani *Informed Consent* setelah mendapat penjelasan tujuan, prosedur, manfaat dan risiko yang berhubungan dengan pelaksanaan penelitian. Pemilihan subjek menggunakan teknik purposive sampling dengan memenuhi karakteristik kasus

sesuai tujuan penelitian (ibu post partum dengan lebih dari satu masalah pada proses menyusui serta menunjukkan persepsi tidak mampuan menyusui). Penelitian dilakukan selama tiga bulan pada tahun 2022 yang terdiri atas fase pengkajian awal, tiga sesi intervensi EMO DEMO, dan pendampingan laktasi selama dua bulan. Pendekatan EMO DEMO dilaksanakan menggunakan prinsip *Behavior Centered Design* (BCD) yang menekankan keterlibatan emosional, refleksi pengalaman, dan demonstrasi perilaku kesehatan.

Tahapan intervensi meliputi:

- Pertemuan pertama: eksplorasi pengalaman menyusui, identifikasi persepsi ibu terhadap gangguan menyusui, dan asesmen psikologis awal.
- Pertemuan kedua: pelaksanaan EMO DEMO melalui demonstrasi teknik menyusui, refleksi emosional, penguatan persepsi kemampuan diri, serta identifikasi hambatan menyusui.
- Pertemuan ketiga: penguatan breastfeeding self-efficacy, evaluasi perubahan persepsi ibu, dan perencanaan keberlanjutan menyusui.

Pendampingan dilanjutkan melalui konsultasi laktasi berkala selama dua bulan. Pengumpulan data melalui observasi klinis (LACTH Assessment Tool), wawancara mendalam, dokumentasi perkembangan menyusui, serta evaluasi berkala terhadap kondisi fisik, *self-efficacy* ibu (BSES-SF) dan emosional ibu. Analisis data dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi perkembangan menyusui. Analisis data dilakukan secara deskriptif tematik untuk mengidentifikasi perubahan persepsi, keterlibatan emosional, dan adaptasi perilaku menyusui setelah intervensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Kasus

Ny. BE merupakan ibu postpartum primipara yang sebelumnya bekerja dan memutuskan berhenti bekerja selama masa kehamilan hingga persalinan. Setelah melahirkan, Ny. BE tinggal bersama kedua orang tuanya, sementara suaminya bekerja di luar pulau sehingga tidak dapat mendampingi secara langsung selama masa postpartum. Ny. BE sebenarnya menginginkan untuk tinggal bersama suami, namun kondisi keluarga belum memungkinkan karena orang tua merasa khawatir apabila Ny. BE yang baru melahirkan tinggal jauh dari keluarga. Di sisi lain, kedua orang tua Ny. BE masih aktif bekerja sehingga sebagian besar waktu postpartum dijalani sendiri

di rumah bersama bayi.

Ny. BE menghubungi peneliti untuk meminta bantuan terkait kesulitan menyusui yang dialaminya sesuai saran dari suami yang mendukung dilakukannya konseling laktasi dan perawatan payudara. Sebelum proses penelitian dilakukan, peneliti memberikan penjelasan terkait tujuan, prosedur, dan pemanfaatan kasus sebagai bahan kajian ilmiah, kemudian subjek menyatakan bersedia mengikuti proses penelitian dengan menandatangani informed consent.

Pada pengkajian awal ditemukan bahwa Ny. BE merasa menjalani masa postpartum seorang diri di tengah proses adaptasi sebagai ibu baru. Subjek menyampaikan, ***“Saya sering merasa sendirian dan bingung harus bagaimana kalau bayi terus menangis”*** Ny. BE juga merasa tidak mampu menyusui bayinya karena bayi sering rewel baik saat maupun setelah menyusu. Teknik menyusui yang kurang tepat menyebabkan proses menyusui terasa nyeri dan melelahkan sehingga pengalaman menyusui dipersepsikan sebagai pengalaman yang berat.

Subjek mengatakan, ***“Menyusui itu sakit dan rasanya melelahkan karena bayi seperti tidak pernah kenyang”*** Bayi laki-laki lahir secara spontan dengan berat lahir 2.800 gram dan pada usia dua minggu telah mendapatkan susu formula melalui botol berdasarkan saran lingkungan sekitar karena dianggap ASI ibu tidak mencukupi. Meskipun demikian, Ny. BE tetap memiliki keinginan kuat untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya dan mendapatkan dukungan emosional dari suami untuk mengikuti konseling laktasi.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa gangguan menyusui yang dialami Ny. BE dipengaruhi oleh faktor teknik menyusui, kondisi emosional, persepsi diri, serta dukungan sosial selama masa postpartum. Pada kasus ini, bendungan ASI tidak hanya disebabkan oleh berkurangnya frekuensi pengosongan payudara akibat bingung puting, tetapi juga berkaitan dengan kondisi emosional ibu. Pada awal pendampingan, Ny. BE menunjukkan kecemasan, perasaan gagal, dan keraguan terhadap kemampuannya untuk menyusui. Kondisi psikologis tersebut diduga menghambat refleksi oksitosin (let-down reflex) yang berperan dalam proses pengeluaran ASI.

Intervensi

Intervensi dilakukan melalui pendekatan *Emotional Demonstration* (EMO DEMO),

konseling laktasi, dan pendampingan perawatan payudara selama dua bulan. Pendampingan dilaksanakan dalam tiga sesi utama yang berfokus pada perubahan persepsi emosional, peningkatan kemampuan menyusui, dan penguatan keterlibatan ibu dalam proses laktasi.

Sesi pertama dilakukan melalui proses eksplorasi pengalaman menyusui dan identifikasi kondisi emosional ibu postpartum. Pada tahap ini ditemukan dominasi emosi berupa kecemasan, kelelahan, dan persepsi ketidakmampuan menyusui. Subjek menyampaikan, ***“Saya takut ASI saya tidak cukup karena bayi terus menangis setelah menyusu”*** Selain itu, ibu juga mengungkapkan rasa kesepian selama menjalani proses adaptasi postpartum tanpa pendampingan langsung dari suami. Pada tahap ini peneliti memberikan validasi emosional dan membantu ibu mengenali bahwa pengalaman menyusui yang dialami merupakan proses adaptasi yang umum terjadi pada ibu postpartum.

Sesi kedua difokuskan pada demonstrasi teknik menyusui dan refleksi emosional menggunakan pendekatan EMO DEMO. Demonstrasi dilakukan terkait posisi menyusui, pelekatan bayi, pengosongan payudara, serta perawatan payudara untuk mengurangi bendungan ASI. Proses refleksi dilakukan dengan mengajak ibu memahami pengalaman menyusui secara lebih positif dan mengenali respon bayi selama proses menyusui. Setelah sesi ini ibu mulai menunjukkan perubahan persepsi dan menyampaikan, ***“Ternyata posisi menyusui saya selama ini kurang tepat, jadi bayi sulit menyusu”*** Pada tahap ini ibu juga mulai memahami bahwa tangisan bayi tidak selalu menunjukkan kurangnya ASI, tetapi dapat menjadi bentuk komunikasi kebutuhan bayi lainnya.

Sesi ketiga berfokus pada penguatan keyakinan diri dan keberlanjutan praktik menyusui. Peneliti memberikan penguatan terhadap perubahan yang telah dicapai ibu selama proses pendampingan dan melibatkan keluarga dalam mendukung praktik menyusui di rumah. Orang tua Ny. BE diberikan edukasi mengenai bentuk dukungan yang dapat dilakukan selama proses menyusui, termasuk membantu penyimpanan ASIP, penggunaan cup feeder, dan pendampingan emosional ibu. Pada akhir sesi, subjek menyampaikan, ***“Sekarang saya lebih yakin bisa menyusui bayi saya dan tidak terlalu takut lagi”***

Pendampingan dilanjutkan melalui konsultasi rutin selama dua bulan untuk memantau perkembangan teknik menyusui, kondisi emosional ibu, bendungan ASI, dan

keterlibatan keluarga dalam proses menyusui. Pendekatan EMO DEMO yang dikombinasikan dengan konseling laktasi membantu ibu membangun pengalaman emosional yang lebih positif terhadap proses menyusui dan meningkatkan keterlibatan aktif selama masa postpartum.

Pendekatan EMO DEMO dipilih karena permasalahan utama pada kasus ini tidak hanya berupa hambatan teknis menyusui, tetapi juga hambatan emosional yang ditandai dengan persepsi gagal menyusui dan rendahnya keyakinan ibu terhadap kemampuan dirinya. Konseling laktasi konvensional umumnya berfokus pada penyampaian informasi dan koreksi teknik menyusui. Sementara itu, EMO DEMO menekankan pengalaman emosional melalui refleksi dan demonstrasi sehingga memungkinkan ibu membangun keterhubungan emosional dengan proses menyusui. Pada kasus ini, perubahan perilaku tidak diawali oleh peningkatan pengetahuan semata, melainkan oleh perubahan cara ibu memaknai pengalaman menyusui yang sebelumnya dianggap sebagai kegagalan. Oleh karena itu, pendekatan EMO DEMO dipandang lebih sesuai untuk membantu mengatasi hambatan emosional yang dialami subjek.

Perubahan Kondisi Selama Pendampingan dapat dilihat pada tabel berikut: Tabel 1. Perubahan kondisi ibu sebelum dan setelah intervensi.

Aspek	Awal	Akhir
Persepsi kemampuan menyusui	merasa gagal	merasa mampu
Kondisi emosional	cemas	lebih tenang
Teknik menyusui	belum optimal	lebih efektif
Bendungan ASI	masih terjadi	berkurang
Keterlibatan menyusui	pasif	aktif

Perubahan Persepsi Kemampuan Menyusui

Subjek menunjukkan persepsi negatif terhadap kemampuan dirinya dalam menyusui bayinya, pada awal pendampingan. Persepsi tersebut muncul karena ibu merasa ASI yang diberikan tidak cukup akibat bayi sering menangis dan terus meminta menyusu setelah proses menyusui berlangsung. Subjek menyampaikan, *“Saya merasa ASI saya tidak cukup karena bayi terus menangis setelah menyusu”*. Setelah dilakukan pendampingan melalui pendekatan EMO DEMO dan konseling laktasi, ibu mulai memahami bahwa tangisan bayi tidak selalu menunjukkan

kurangnya ASI dan proses menyusui membutuhkan adaptasi antara ibu dan bayi. Perubahan persepsi ini menunjukkan adanya peningkatan keyakinan ibu terhadap kemampuan menyusui yang kemudian berhubungan dengan perubahan kondisi emosional selama proses pendampingan.

Pada awal proses pendampingan, kondisi emosional Ny. BE didominasi oleh kecemasan, kelelahan, dan perasaan kesepian selama menjalani masa postpartum. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh minimnya pendampingan suami, pengalaman sebagai ibu pertama, serta kesulitan menghadapi bayi yang sering menangis selama proses menyusui. Subjek mengatakan, *“Kalau bayi menangis terus saya langsung panik dan merasa ada yang salah dengan ASI saya”*. Setelah mendapatkan edukasi mengenai perilaku bayi dan dukungan emosional selama pendampingan, ibu mulai mampu memahami berbagai makna tangisan bayi sehingga menjadi lebih tenang saat menyusui. Perubahan kondisi emosional tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman dan keyakinan ibu selama pendampingan turut memengaruhi kenyamanan ibu dalam menjalani proses menyusui.

Perubahan persepsi kemampuan menyusui dan kondisi emosional pada Ny. BE menunjukkan bahwa pengalaman menyusui tidak hanya dipengaruhi oleh aspek fisiologis, tetapi juga berkaitan erat dengan kondisi psikologis ibu postpartum. *Breastfeeding self-efficacy* adalah keyakinan terhadap kemampuan menyusui yang berperan penting terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif dan kemampuan ibu menghadapi hambatan menyusui (Devita *et al.*, 2023; Romlah, 2026). Kondisi emosional seperti stres, kecemasan, dan persepsi gagal diketahui dapat memengaruhi refleks pengeluaran ASI melalui perubahan hormonal prolaktin dan oksitosin sehingga berdampak pada keberlangsungan proses laktasi (Wati *et al.*, 2023). Selain itu, dukungan emosional dan edukasi berbasis pengalaman seperti EMO DEMO membantu ibu membangun persepsi positif terhadap pengalaman menyusui sehingga mampu meningkatkan keterlibatan aktif selama proses laktasi (Ervina & Marsofely, 2025; Larissa & Rachmayanti, 2022b). Dengan demikian, pendekatan emosional dalam pendampingan menyusui menjadi bagian penting dalam membantu ibu postpartum membangun keyakinan dan kestabilan emosional selama proses adaptasi menyusui.

Perubahan kondisi psikologis yang lebih positif selama pendampingan juga berpengaruh terhadap kemampuan ibu dalam memperbaiki

praktik menyusui sehari-hari. Ibu yang memiliki kondisi emosional lebih stabil cenderung lebih mampu menerima edukasi, memperbaiki teknik menyusui, dan mempertahankan motivasi untuk memberikan ASI kepada bayinya (Yapika Makassar *et al.*, 2023a). Penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dan lingkungan yang mendukung proses laktasi berhubungan dengan meningkatnya kenyamanan emosional dan keberlanjutan praktik menyusui pada ibu postpartum (Anderson *et al.*, 2025). Selain itu, pendekatan konseling laktasi yang dilakukan secara berkelanjutan membantu ibu memahami bahwa proses menyusui merupakan proses belajar yang membutuhkan adaptasi antara ibu dan bayi (Sarifah Kotarumalos *et al.*, 2025).

Secara fisiologis, stres dan kecemasan dapat meningkatkan pelepasan hormon katekolamin dan kortisol yang menghambat kerja oksitosin (Amelia Nur Hidayanti & Nopi Hendriani, 2024). Akibatnya, meskipun produksi ASI tetap berlangsung, pengeluaran ASI menjadi kurang optimal sehingga terjadi retensi ASI yang berkontribusi terhadap terjadinya bendungan payudara. Keberhasilan menyusui tidak hanya ditentukan oleh faktor biologis dan keterampilan teknis, tetapi juga oleh keterlibatan emosional ibu (Devita *et al.*, 2023). Pendekatan EMO DEMO memberikan ruang bagi ibu untuk mengenali emosi yang muncul, merefleksikan pengalaman menyusui, dan membangun kembali keyakinan terhadap kapasitas dirinya. Proses tersebut berkontribusi terhadap perubahan perilaku menyusui yang lebih berkelanjutan. Oleh karena itu, perubahan persepsi dan kondisi emosional selama pendampingan menjadi dasar penting dalam mendukung perubahan perilaku menyusui yang lebih positif pada tahap selanjutnya.

Ny. BE menunjukkan perubahan kondisi emosional yang ditandai dengan berkurangnya kecemasan, meningkatnya rasa tenang, serta tumbuhnya kembali keyakinan terhadap kemampuannya menyusui, setelah intervensi Emotional Demonstration (EMO DEMO) diberikan. Perubahan emosional tersebut memungkinkan refleksi oksitosin bekerja lebih efektif sehingga aliran ASI menjadi lebih lancar, frekuensi pengosongan payudara meningkat, dan bendungan ASI berangsur membaik. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan menyusui tidak hanya dipengaruhi oleh perbaikan teknik menyusui, tetapi juga oleh kondisi emosional ibu yang mendukung kelancaran refleksi pengeluaran ASI.

Perubahan Kondisi Emosional

Pada awal pendampingan, kondisi emosional Ny. BE didominasi oleh kecemasan dan perasaan tidak tenang selama menjalani proses menyusui. Kondisi tersebut muncul karena ibu merasa kesulitan memahami kebutuhan bayi yang sering menangis sehingga proses menyusui dianggap sebagai pengalaman yang melelahkan dan menegangkan. Subjek menyampaikan, ***“Kalau bayi menangis terus saya langsung panik dan merasa ada yang salah dengan ASI saya”***. Setelah mendapatkan pendampingan dan edukasi mengenai perilaku bayi selama proses menyusui, ibu mulai memahami bahwa tangisan bayi tidak selalu menunjukkan rasa lapar atau kurangnya ASI. Perubahan pemahaman tersebut membantu ibu membangun respon emosional yang lebih positif dan menjadi dasar bagi peningkatan kenyamanan selama proses menyusui.

Selama proses pendampingan, Ny. BE mulai menunjukkan kemampuan mengelola emosinya dengan lebih baik ketika menghadapi bayi yang rewel. Pendekatan EMO DEMO membantu ibu memahami bahwa proses adaptasi menyusui membutuhkan waktu serta keterlibatan emosional yang stabil antara ibu dan bayi. Subjek mengatakan, ***“Sekarang saya lebih tenang karena saya mulai mengerti kenapa bayi menangis”***. Kondisi emosional yang lebih stabil membuat ibu lebih nyaman saat menyusui dan tidak lagi merasa panik ketika bayi menangis setelah proses menyusui. Perubahan kondisi emosional tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman ibu terhadap perilaku bayi dan pengalaman menyusui turut memengaruhi keberhasilan proses adaptasi postpartum.

Perubahan kondisi emosional pada Ny. BE menunjukkan bahwa aspek psikologis memiliki hubungan erat dengan keberhasilan proses menyusui pada ibu postpartum. Kondisi emosional seperti stres, kecemasan, dan kelelahan diketahui dapat memengaruhi refleksi pengeluaran ASI melalui perubahan hormon prolaktin dan oksitosin sehingga berdampak pada keberlangsungan laktasi (Wati *et al.*, 2023). Selain itu, ibu postpartum yang mengalami tekanan emosional cenderung memiliki breastfeeding self-efficacy yang lebih rendah dan lebih mudah membangun persepsi gagal menyusui (Yapika Makassar *et al.*, 2023a). Pendekatan edukasi berbasis emosional seperti EMO DEMO membantu ibu membangun regulasi emosional yang lebih baik melalui proses refleksi, pengalaman langsung, dan penguatan persepsi positif terhadap pengalaman menyusui (Ervina & Marsofely, 2025; Larissa &

Rachmayanti, 2022a). Dengan demikian, penguatan kondisi emosional selama masa postpartum menjadi bagian penting dalam membantu ibu mempertahankan motivasi dan kenyamanan selama proses menyusui.

Perbaikan kondisi emosional selama pendampingan juga berpengaruh terhadap kemampuan ibu dalam menerima edukasi dan memperbaiki praktik menyusui sehari-hari. Ibu yang merasa lebih tenang cenderung lebih mampu membangun interaksi positif dengan bayi dan mempertahankan keterlibatan aktif selama proses menyusui (Sarifah Kotarumalos *et al.*, 2025). Dukungan emosional dari keluarga dan lingkungan sekitar juga diketahui membantu ibu postpartum mengurangi kecemasan serta meningkatkan kenyamanan selama proses adaptasi menyusui (Anderson *et al.*, 2025; Widiastuti & Widiantari, 2022). Selain itu, konseling laktasi yang dilakukan secara berkelanjutan membantu ibu memahami bahwa proses menyusui merupakan proses belajar yang membutuhkan adaptasi fisik dan emosional antara ibu dan bayi (Romlah, 2026). Oleh karena itu, perubahan kondisi emosional yang lebih positif selama pendampingan menjadi dasar penting dalam mendukung perubahan kemampuan teknis menyusui pada tahap berikutnya.

Perubahan Teknik Menyusui

Pada awal pendampingan, teknik menyusui Ny. BE belum berlangsung secara optimal sehingga proses menyusui sering menimbulkan rasa nyeri dan ketidaknyamanan. Hasil observasi menunjukkan teknik menyusui yaitu posisi dan pelekatan masih kurang tepat sehingga bayi mudah rewel dan proses menyusui berlangsung lebih lama. Subjek menyampaikan, ***“Saya merasa menyusui itu sakit dan bayi sering marah saat menyusui”***. Setelah dilakukan demonstrasi teknik menyusui dan latihan pelekatan melalui pendekatan EMO DEMO, ibu mulai memahami posisi menyusui yang lebih nyaman dan efektif untuk dirinya maupun bayi. Perubahan teknik menyusui tersebut membantu meningkatkan kenyamanan ibu selama proses menyusui dan berhubungan dengan penurunan keluhan bendungan ASI pada tahap berikutnya.

Selama proses pendampingan, Ny. BE menunjukkan peningkatan kemampuan dalam melakukan posisi dan pelekatan menyusui secara mandiri. Ibu mulai mampu menyesuaikan posisi tubuh, arah pelekatan bayi, dan memperhatikan respon bayi selama proses menyusui berlangsung. Subjek

mengatakan, ***“Sekarang menyusui terasa lebih nyaman dan bayi juga tidak terlalu rewel”***. Teknik menyusui yang lebih efektif membantu bayi menyusui dengan lebih baik sehingga frekuensi rewel setelah menyusui mulai berkurang dan ibu merasa lebih percaya diri saat memberikan ASI. Perubahan kemampuan teknik menyusui tersebut menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan secara langsung dan bertahap membantu ibu membangun pengalaman menyusui yang lebih positif.

Perubahan teknik menyusui pada Ny. BE menunjukkan bahwa keberhasilan proses menyusui sangat dipengaruhi oleh ketepatan posisi dan pelekatan bayi selama menyusui. Teknik menyusui yang tidak tepat diketahui dapat menyebabkan nyeri puting, bendungan ASI, serta ketidakefektifan pengosongan payudara yang berdampak pada ketidaknyamanan ibu dan bayi (Amelia Nur Hidayanti & Nopi Hendriani, 2024; Wulandari *et al.*, 2021). Selain itu, proses menyusui yang terasa nyeri dan melelahkan dapat memperkuat persepsi negatif ibu terhadap pengalaman menyusui sehingga meningkatkan risiko penghentian ASI eksklusif (Mamuroh *et al.*, 2024). Pendekatan demonstratif melalui EMO DEMO membantu ibu belajar melalui pengalaman langsung dan refleksi terhadap kenyamanan tubuh selama menyusui sehingga proses edukasi menjadi lebih mudah dipahami dan diterapkan (Ervina & Marsofely, 2025; Idroes *et al.*, 2024). Dengan demikian, peningkatan kemampuan teknik menyusui selama pendampingan berperan penting dalam membangun kenyamanan fisik dan emosional ibu selama proses laktasi.

Perbaikan teknik menyusui yang dialami Ny. BE juga berpengaruh terhadap efektivitas pengeluaran ASI dan keterlibatan aktif ibu selama proses menyusui. Teknik pelekatan yang lebih baik membantu bayi mendapatkan ASI secara optimal sehingga frekuensi menyusui menjadi lebih efektif dan risiko bendungan ASI dapat berkurang (Wati *et al.*, 2023). Kondisi menyusui yang lebih nyaman juga membantu ibu membangun pengalaman emosional positif terhadap proses menyusui dan meningkatkan motivasi untuk mempertahankan pemberian ASI eksklusif (Romlah, 2026). Selain itu, dukungan keluarga selama proses latihan menyusui membantu ibu merasa lebih percaya diri dalam menerapkan teknik menyusui secara mandiri di rumah (Anderson *et al.*, 2025). Oleh karena itu, perubahan teknik menyusui yang lebih efektif selama pendampingan menjadi dasar penting dalam membantu mengurangi gangguan fisik selama proses laktasi, termasuk bendungan ASI.

Perubahan Bendungan ASI

Pada awal pengkajian, Ny. BE mengalami bendungan ASI yang menyebabkan payudara terasa penuh, keras, dan nyeri selama proses menyusui. Kondisi tersebut membuat ibu merasa takut dan tidak nyaman ketika bayi mulai menyusui sehingga frekuensi menyusui menjadi tidak optimal. Subjek menyampaikan, ***“Payudara terasa penuh dan sakit, jadi saya takut kalau bayi menyusui”***. Setelah dilakukan pendampingan berupa perawatan payudara, demonstrasi pengosongan payudara, dan perbaikan teknik menyusui, keluhan bendungan ASI mulai berkurang secara bertahap. Perubahan kondisi tersebut membantu meningkatkan kenyamanan ibu selama menyusui dan berhubungan dengan meningkatnya keterlibatan aktif ibu dalam proses laktasi.

Subjek mulai melakukan perawatan payudara secara mandiri setiap pagi sesuai edukasi yang telah diberikan selama proses pendampingan. Ibu juga mulai menyusui dengan frekuensi lebih teratur dan memperhatikan pengosongan payudara setelah proses menyusui berlangsung. Subjek mengatakan, ***“Sekarang payudara sudah lebih ringan dan tidak terlalu sakit”***. Kondisi payudara yang lebih nyaman membuat ibu menjadi lebih tenang saat menyusui dan tidak lagi menghindari proses menyusui karena rasa nyeri yang sebelumnya dialami. Perubahan bendungan ASI tersebut menunjukkan bahwa kombinasi perawatan payudara dan teknik menyusui yang tepat membantu memperbaiki kenyamanan fisik ibu selama masa laktasi.

Perubahan bendungan ASI pada Ny. BE menunjukkan bahwa kelancaran proses pengeluaran ASI dipengaruhi oleh efektivitas pelekatan bayi dan frekuensi menyusui selama masa postpartum. Bendungan ASI terjadi akibat pengosongan payudara yang tidak optimal sehingga menyebabkan penumpukan ASI dan meningkatkan rasa nyeri pada payudara (Mamuroh *et al.*, 2024). Teknik menyusui yang kurang tepat dan frekuensi yang tidak efektif juga dapat memperburuk bendungan ASI karena bayi tidak mampu menyusui secara optimal (Wulandari *et al.*, 2021). Selain itu, kondisi psikologis ibu seperti kecemasan dan ketakutan selama menyusui diketahui dapat memengaruhi refleks oksitosin yang berperan dalam pengeluaran ASI (Wati *et al.*, 2023). Dengan demikian, penanganan bendungan ASI perlu dilakukan tidak hanya melalui pendekatan fisik, tetapi juga dengan memperhatikan kondisi emosional ibu selama

proses menyusui.

Perawatan payudara dan pendampingan laktasi yang dilakukan secara rutin selama penelitian membantu ibu membangun kebiasaan menyusui yang lebih efektif dan nyaman. Demonstrasi langsung melalui pendekatan EMO DEMO membantu ibu memahami respon tubuh dan tanda-tanda bendungan ASI sehingga ibu mampu melakukan perawatan secara mandiri di rumah (Ervina & Marsofely, 2025). Konseling laktasi yang diberikan secara berkelanjutan juga membantu meningkatkan keterampilan ibu dalam mempertahankan pengosongan payudara dan frekuensi menyusui yang adekuat (Romlah, 2026). Selain itu, dukungan keluarga selama proses perawatan membantu ibu merasa lebih nyaman dan termotivasi dalam menjalankan praktik menyusui sehari-hari (Anderson *et al.*, 2025). Oleh karena itu, berkurangnya bendungan ASI selama pendampingan menjadi bagian penting dalam mendukung keterlibatan aktif ibu dan keluarga dalam mempertahankan keberhasilan menyusui.

Perubahan Keterlibatan Aktif Ibu dan Keluarga

Pada awal pendampingan, keterlibatan Ny. BE dalam proses menyusui masih cenderung pasif karena ibu merasa takut, lelah, dan tidak percaya diri ketika menyusui bayinya. Kondisi tersebut juga dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman keluarga mengenai bentuk dukungan yang dapat diberikan selama proses menyusui berlangsung. Subjek menyampaikan, ***“Saya sering merasa sendirian saat menyusui dan bingung harus melakukan apa ketika bayi terus menangis”***. Setelah dilakukan pendampingan dan edukasi keluarga, ibu mulai lebih aktif dalam proses menyusui dan keluarga mulai terlibat membantu kebutuhan selama proses laktasi. Perubahan keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa dukungan lingkungan memiliki peran penting dalam membantu ibu mempertahankan proses menyusui selama masa postpartum.

Orang tua dan keluarga yang tinggal serumah mulai berpartisipasi dalam mendukung praktik menyusui Ny. BE di rumah selama proses pendampingan. Keluarga membantu menghangatkan ASIP, memberikan ASIP menggunakan cup feeder, serta menemani ibu ketika proses menyusui berlangsung sehingga ibu merasa lebih tenang dan tidak menjalani proses menyusui seorang diri. Subjek mengatakan, ***“Sekarang saya merasa lebih ditemani dan lebih semangat menyusui karena keluarga ikut membantu”***. Keterlibatan keluarga yang semakin aktif membantu ibu

mempertahankan motivasi menyusui dan meningkatkan kenyamanan emosional selama masa adaptasi postpartum. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa dukungan keluarga mampu membangun lingkungan menyusui yang lebih positif dan responsif terhadap kebutuhan ibu dan bayi.

Perubahan keterlibatan aktif ibu dan keluarga pada Ny. BE menunjukkan bahwa keberhasilan menyusui dipengaruhi oleh dukungan sosial yang diberikan selama masa postpartum. Dukungan keluarga diketahui berperan dalam meningkatkan kenyamanan emosional, mengurangi stres ibu, dan membantu ibu mempertahankan motivasi menyusui dalam menghadapi hambatan laktasi (Anderson *et al.*, 2025). Selain itu, ibu dengan dukungan praktis dan emosional dari keluarga cenderung memiliki *breastfeeding self-efficacy* yang lebih baik dibandingkan ibu tanpa dukungan lingkungan yang adekuat (Widiastuti & Widiastuti, 2022; Yapika Makassar *et al.*, 2023a). Konseling laktasi yang melibatkan keluarga juga membantu meningkatkan pemahaman anggota keluarga mengenai kebutuhan ibu menyusui sehingga dukungan yang diberikan menjadi lebih tepat dan responsif (Romlah, 2026). Dengan demikian, keterlibatan aktif keluarga selama pendampingan menjadi bagian penting dalam membantu ibu membangun pengalaman menyusui yang lebih positif dan berkelanjutan.

Keterlibatan aktif ibu dan keluarga selama proses pendampingan juga membantu memperkuat keberlanjutan praktik menyusui di rumah. Lingkungan keluarga yang mendukung membuat ibu lebih nyaman dalam menerapkan teknik menyusui, melakukan perawatan payudara, dan mempertahankan pemberian ASI kepada bayi secara konsisten (Sarifah Kotarumalos *et al.*, 2025). Pendekatan EMO DEMO yang melibatkan pengalaman emosional dan refleksi bersama keluarga membantu membangun kesadaran bahwa proses menyusui merupakan tanggung jawab bersama dalam mendukung kesehatan ibu dan bayi (Ervina & Marsofely, 2025; Larissa & Rachmayanti, 2022). Selain itu, keterlibatan keluarga membantu ibu merasa lebih dihargai dan tidak menjalani masa postpartum secara sendirian sehingga kondisi emosional ibu menjadi lebih stabil selama proses menyusui berlangsung. Peningkatan keterlibatan aktif ibu dan keluarga selama pendampingan menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan adaptasi menyusui dan keberlanjutan pemberian ASI eksklusif.

Penelitian ini memiliki beberapa

keterbatasan. Pertama, penelitian menggunakan desain studi kasus tunggal sehingga hasil yang diperoleh tidak dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas. Kedua, perubahan kondisi subjek tidak sepenuhnya dapat diatribusikan pada intervensi EMO DEMO karena selama periode penelitian juga dilakukan pendampingan dan konsultasi laktasi secara berkelanjutan. Ketiga, penelitian belum menggunakan instrumen psikologis terstandar untuk mengukur tingkat kecemasan, stres, maupun efikasi diri menyusui sehingga perubahan emosional yang terjadi masih dideskripsikan berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu melibatkan jumlah partisipan yang lebih besar serta menggunakan instrumen terstandar untuk mengevaluasi hubungan antara kondisi emosional ibu dan keberhasilan menyusui.

SIMPULAN

Pendekatan *Emotional Demonstration* (EMO DEMO) yang dikombinasikan dengan pendampingan laktasi pada studi kasus ini menunjukkan hubungan dengan peningkatan persepsi positif ibu terhadap kemampuan menyusui, peningkatan *breastfeeding self-efficacy*, perbaikan teknik menyusui, serta berkurangnya bendungan ASI. Intervensi berbasis emosional dan reflektif membantu ibu membangun keterlibatan aktif dalam proses laktasi. Pendekatan ini berpotensi menjadi strategi edukasi kebidanan berbasis psikososial untuk mendukung keberhasilan menyusui pada ibu postpartum dengan gangguan menyusui.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pasien, keluarga pasien dan semua pihak yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia Nur Hidayanti, & Nopi Hendriani. (2024). Hubungan Riwayat Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Jurnal Genta Kebidanan*, 14(1), 31–38. <https://doi.org/10.36049/Jgk.V14i1.289>
- Anderson, M. E., McGowan, J., Escobar-Demarco, J., Bose, S., Frongillo, E. A., & Ferguson, L. (2025). *Advocating For Paid Maternity*

- Leave And Workplace Lactation Policy Reform And Implementation: Lessons Learned From Indonesia, Nigeria, The Philippines And Vietnam. *Maternal And Child Nutrition*, 21(2).
<https://doi.org/10.1111/Mcn.13784>
- Devita, R., Riyanti, N., DIII Kebidanan STIKES Aisyiyah Palembang Jln Kol Burlian Lr Mhusin Palembang, P. H., & Corresponding Author, I. (2023). *Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III Tentang Manfaat Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Knowledge Of Third Trimester Pregnant Women About The Benefits Of Exclusive Breastfeeding To Infants*. 12. <http://ejournal.politeknikkesehatankartini.bali.ac.id/index.php/JGK>
- Ervina, L., & Marsofely, R. L. (2025). Efektifitas Metode Emotional Demonstration Terhadap Breastfeeding Self Efficacy (BSE) Ibu Primipara Di Kota Bengkulu. *Perilaku Dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal Of Health Promotion And Behavior*, 7(1), 29–35.
<https://doi.org/10.47034/Ppk.V7i1.1092>
- Idroes, S. Z. T. Al, Pangestuti, D. R., & Rahfiludin, M. Z. (2024). Pengaruh Metode Emo-Demo Terhadap Pengetahuan, Motivasi, Dan Self-Efficacy Ibu Mengenai Praktik Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Sumowono. *Amerta Nutrition*, 8(3SP), 51–60.
<https://doi.org/10.20473/Amnt.V8i3sp.2024.51-60>
- Larissa, U., & Rachmayanti, R. D. (2022b). EMO DEMO Education On Improving Maternal Knowledge. *Indonesian Journal Of Public Health*, 17(3), 451–461.
<https://doi.org/10.20473/Ijph.V17i3.2022.451-461>
- Mamuroh, L., Nurhakim, F., & Sukmawati, S. (2024). Pendidikan Kesehatan Manajemen Laktasi Dan Menyusui Pada Ibu Post Partum Di Ruang Jade RSUD DR Slamet Garut. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 7(7), 3107–3120.
<https://doi.org/10.33024/Jkpm.V7i7.15190>
- Prastita, N. P. G., Sunjaya, D. K., Syam, H. H., Krisnadi, S. R., Hakim, D. D. L., Anwar, R., & Susiarso, H. (2025). Barriers And Facilitators To Exclusive Breastfeeding Among Formally Employed Mothers In Urban Indonesia. *BMC Public Health*, 25(1), 3925.
<https://doi.org/10.1186/S12889-025-25214-6>
- Romlah. (2026). Efektifitas Edukasi Laktasi Terhadap Keberhasilan ASI Eksklusif The Effectiveness Of Lactation Education On The Success Of Exclusive Breastfeeding. *Jurnal Kesehatan Saelmakers, PERDANA*, 9(1).
<https://doi.org/10.32524/Jksp.V9i1.1845>
- Sari, F. Y. P., Maulida, L. F., Setyonugroho, W., & Wahyuningsih, N. (2025). Efektivitas Edukasi Digital Pada Masa Nifas (Scoping Review). *Prosiding Seminar Informasi Kesehatan Nasional*, 38–44.
<https://doi.org/10.47701/Q5mna453>
- Sarifah Kotarumalos, S., Fitri Ramadani Kaisuku, N., D-III Kebidanan Ambon, P., & Kemenkes Maluku, P. (2025). Perilaku Supportif Suami Terhadap Keberhasilan Menyusui Di Masa Nifas. In *Jurnal Kebidanan (Jbd)* (Vol. 5, Number 1).
- Suryani, S., & Mudhawaroh. (2025). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Asi Pada Bayi Baru Lahir Di Ruang Bersalin Rs Pku Muhammadiyah Mojoagung Kabupaten Jombang. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (Scientific Journal Of Midwifery)*, 11(1), 1–10.
<https://doi.org/10.33023/Jikeb.V11i1.1757>
- Wati, L. R., Sargowo, D., Nurseta, T., Zuhriyah, L., & Rahardjo, B. (2023). Correlations Among Maternal And Infant Factors, Lead Exposure, And Serum Prolactin Levels During Lactation: A Cross-Sectional Study In Indonesia. *Journal Of Preventive Medicine And Public Health*, 56(5), 422–430. <https://doi.org/10.3961/Jpmph.23.238>
- Widiastuti, N. M. R., & Widiantari, K. (2022). Pendampingan Pada Ibu Menyusui Mempengaruhi Keberhasilan Praktek Pemberian ASI Pada Masa Adaptasi Kebiasaan Baru Pandemi COVID-19. *Jurnal Genta Kebidanan*, 11(2), 49–55.
<https://doi.org/10.36049/Jgk.V11i2.44>
- Wulandari, Y., Priyanti, D., Supatmi, S., & Aviari, V. A. (2021). Studi Kasus Masalah Keperawatan Menyusui Tidak Efektif Pada Ibu Post Partum. In *Indonesian Academia Health Sciences Journal* (Vol. 2, Number 1).
- Yapika Makassar, S., Nursyahfitri, Gmailco, & Nailah Amirullah, A. (2023a). *Penatalaksanaan Efikasi Diri Yang Kurang Dalam Menyusui Asi Pada Ibu Nifas Fisiologis Hari 3-7 Pada TpmB Bd Hj. Irma Kusuma Dewi, S.St.,Sh Di Kota Makassar Management Of Ineffective Self-Adjustment In Breastfeeding Among Physiological Postnatal Mothers On Days 3-7 At TpmB Bd Hj. Irma Kusuma Dewi, S.St.,Sh In Makassar City*. 3(1), 11–22.

Zupo, R., Marhaeni Diah Herawati, D., De Nucci, S., Agustina, R., Rianda, D., Lasepa, W., Birahmatika, F. S., Stajic, V., & Mufida, R. (N.D.). *Stajic V And Mufida R* (((((*Nutrient Intakes Of Pregnant And Lactating Women In Indonesia And Malaysia: Systematic Review And Meta-Analysis. Nutrient Intakes Of Pregnant And Lactating Women In Indonesia And Malaysia: Systematic Review And Meta-Analysis.* Retrieved https://Www.Crd.York.Ac.Uk/Prospero/Display_